

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Bab ini menyajikan landasan teori yang menjadi dasar konseptual dalam penelitian ini.

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Prokrastinasi Akademik**

###### **a. Pengertian Prokrastinasi Akademik**

Terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan tentang prokrastinasi, Didefinisikan oleh Burka dan Yuenn dalam *American College Dictionary*, prokrastinasi didefinisikan sebagai menunda pekerjaan sampai waktu yang lebih lama. Menurut Baumeister dan Vohs, prokrastinasi adalah tindakan yang melewati deadline.<sup>25</sup>

Solomon dan Rothblum mendefinisikan prokrastinasi sebagai tindakan menunda secara sadar saat memulai atau menyelesaikan suatu aktivitas atau tugas tertentu. Definisi ini memperjelas bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan yang disengaja. Ini menunjukkan bahwa keputusan seseorang adalah penyebab keadaan yang menyebabkan tugas menjadi lebih lama untuk diselesaikan. Definisi ini menunjukkan bahwa orang yang menunda-nunda menyadari perlunya aktivitas tersebut, yang mendukung pernyataan sebelumnya yang dibuat oleh Solomon dan Rothblum.<sup>26</sup> Menurut Solomon & Rothblum,

---

<sup>25</sup> Dahlia Novarianing Asri, *Prokrastinasi Akademik Teori Dan Riset Dalam Perspektif Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Self-Regulated Learning*, ed. by Davi Apriadi (UNIPMA PREESS, 2018), hlm 15.

<sup>26</sup> Joshep R. Ferrari, Judith Johnson, William G. McCown, *PROCRASTINATION AND TASK AVOIDANCE Theory, Research, AND Treatment* (PLENUM PRESS, 1995) hlm 95.

Jika penundaan tugas yang penting dilakukan berulang kali dan secara sengaja, itu membuat orang yang menunda merasa tidak nyaman.

Menurut pendapat yang berbeda dari para ahli, bisa ditarik kesimpulan bahwa prokrastinasi akademik atau penundaan akademik merupakan kebiasaan menunda tugas atau pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan belajar, seperti mengerjakan PR, persiapan ujian, atau menyelesaikan tugas kuliah. Hal ini biasanya terjadi karena rasa malas, kurangnya motivasi, atau rasa cemas yang berlebihan. Penundaan ini dapat menyebabkan stres dan berdampak negatif terhadap kualitas belajar dan hasil akademik. Meskipun banyak orang mengalami penundaan sesekali, jika kebiasaan ini terus berlangsung, bisa menghambat pencapaian tujuan akademik dan mempengaruhi kesejahteraan mental.

b. Area-Area Prokrastinasi Akademik

Solomon dan Rothblum mengkategorisasikan prokrastinasi akademik ke dalam enam area, yaitu:<sup>27</sup>

- 1) Tugas mengarang dapat berarti tidak berhasil menuntaskan pengerjaan makalah, laporan, atau tugas berbasis tulisan lainnya.
- 2) Belajar untuk ujian, termasuk menunda melakukan kegiatan belajar dalam rangka menghadapi evaluasi seperti kuis, UTS, atau UAS.
- 3) Membaca, termasuk penundaan dalam mempelajari bahan bacaan yang diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban akademik.

---

<sup>27</sup> Joshep R. Ferrari, Judith Johnson, *PROCRASTINATION AND TASK AVOIDANCE Theory, Research, AND Treatment*, hlm 96.

- 4) Tugas administratif, termasuk mencatat materi kuliah, mendaftar praktikum, dan mendaftarkan diri dalam pertemuan.
- 5) Menghadiri pertemuan, menunda kuliah, praktikum, dan acara lainnya.
- 6) Kinerja akademik secara keseluruhan, termasuk menunda kegiatan kuliah keseluruhan.

c. Faktor-faktor Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari dan McCown, ada sejumlah variabel yang dapat mengakibatkan keterlambatan akademik, antara lain:<sup>28</sup>

- 1) Faktor internal yang muncul dari dalam diri seseorang, termasuk penggunaan waktu yang berlebihan, motivasi, stres, kepuasan hidup, dan penurunan IPK.
- 2) Faktor eksternal yang berasal dari luar individu yang dapat menyebabkan prokrastinasi adalah pola asuh orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferrary dan McCown menunjukkan bahwa tingkat Anak-anak yang diasuh oleh orang tua cenderung berperilaku lambat. Pola asuh anak dengan menggunakan demokrasi merupakan cara terbaik untuk mendidik anak. Ini memungkinkan anak-anak untuk mengemukakan pendapat, pantang menyerah, terus mencoba, dan tidak takut melakukan kesalahan, terutama ketika mereka melakukan apa yang harus mereka lakukan. Kedua, kondisi alam. Dalam lingkungan yang

---

<sup>28</sup> Joshep R. Ferrari, Judith Johnson, *PROCRASTINATION AND TASK AVOIDANCE Theory, Research, AND Treatment*, hlm 48.

kurang pengawasan, prokrastinasi lebih sering terjadi daripada lingkungan pengawasan yang tinggi.

## 2. Efikasi Diri

### a. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri, atau yang dalam istilah lain disebut *self-efficacy* pertama kali dikenalkan oleh Albert Bandura yang merupakan tokoh ahli di bidang psikologi. Konsep efikasi diri menurut Albert Bandura adalah suatu kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya untuk mengendalikan keadaan dan menunjukkan hasil yang mengarah pada keberhasilan.<sup>29</sup> John W. Santrock menjelaskan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang bahwa mereka dapat mengendalikan situasi dan mendapatkan hasil yang menguntungkan. Dia juga menyatakan bahwa teori efikasi diri mempengaruhi tugas, usaha, ketekunan, dan kesuksesan belajar siswa.<sup>30</sup>

Dale H. Schunk juga memberikan definisi terhadap efikasi diri, tidak sama dengan tugas yang harus dilakukan. Sebaliknya, efikasi diri adalah kepercayaan individu terhadap kapabilitas yang dimilikinya. Seseorang menilai kemampuan mereka dengan menilai kemampuan mereka untuk mempraktikkan kemampuan tersebut. Efikasi diri adalah kunci untuk meningkatkan perasaan seseorang sebagai pelaku dalam diri mereka sendiri dan memahami bahwa ia dapat mempengaruhi hidup mereka sendiri.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, ed. by Tri Wibowo, 2nd edn (Jakarta Kencana, 2014), hlm. 180.

<sup>30</sup> Santrock, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 298.

<sup>31</sup> Santrock, *Psikologi Pendidikan*, hlm 180.

Dari penjelasan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi di sekitarnya. Untuk mencapai suatu tujuan, seseorang perlu memiliki keyakinan diri yang kuat serta berusaha secara maksimal sesuai dengan cara yang dianggap tepat. Efikasi diri tidak secara langsung berkaitan dengan seberapa besar kemampuan yang dimiliki, melainkan lebih pada sejauh mana individu percaya terhadap potensi yang dimilikinya. Selain itu, efikasi diri turut memengaruhi cara berpikir (kognisi) dan perilaku seseorang dalam menjalani aktivitasnya.

b. Aspek Efikasi Diri

Bandura menyatakan tingkat efikasi diri setiap orang akan berbeda-beda tergantung pada tiga aspek, yaitu besarnya (*magnitude*), kekuatannya (*strength*), dan generalitasnya (*generality*)<sup>32</sup>. Ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Magnitude*

*Magnitude* merujuk pada sejauh mana tingkat kesukaran suatu tugas yang diyakini individu masih dapat dicapai. Konsep ini berkaitan erat dengan pencapaian tujuan, di mana beberapa orang mempercayai kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Tingkat kesulitan tersebut dapat diukur berdasarkan berbagai faktor, seperti tingkat kreativitas, usaha yang dicurahkan, ketepatan, produktivitas, kemampuan menghadapi

---

<sup>32</sup> Santrock, *Psikologi Pendidikan*, hlm 181.

resiko, serta pengendalian diri yang dimiliki individu. Kemampuan mempertahankan efikasi diri untuk menangani berbagai peristiwa, bahkan ketika seseorang diharapkan bersikap pasif, bukanlah satu-satunya indikator pengaturan diri.

## 2) *Strength*

*Strength* merupakan seberapa kuat seseorang percaya pada keterampilannya sendiri. Dibandingkan dengan orang dengan efikasi diri lemah, mereka yang memiliki efikasi diri kuat cenderung lebih ulet dalam meningkatkan upaya mereka meskipun mengalami kemunduran. Faktor ini biasanya memiliki korelasi langsung dengan dimensi level, yang berarti bahwa semakin sulit suatu aktivitas, semakin kecil kemungkinan orang untuk percaya bahwa mereka dapat melakukannya.

## 3) *Generality*

*Generality* merupakan seberapa yakinnya seseorang terhadap kapasitasnya untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Sementara sebagian orang mungkin memiliki efikasi diri dalam beberapa bidang sekaligus, yang lain mungkin hanya memilikinya dalam satu bidang.

### c. Sumber Efikasi Diri

Bandura mengemukakan bahwa ada empat sumber utama yang bisa menumbuhkan efikasi diri, yaitu<sup>33</sup>:

---

<sup>33</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM PRESS, 2009), hlm. 288-289.

1) Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)

Pengalaman ini berasal dari pengalaman pribadi individu sendiri akan keberhasilan dan kegagalan yang telah mereka lalui. Keberhasilan yang telah individu capai akan membangun kepercayaan diri seseorang untuk melakukan tugas pada saat ini. Pengalaman yang diperoleh dari pencapaian di masa lalu merupakan faktor paling kuat dalam membentuk efikasi diri. Keberhasilan dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan pribadi, sementara kegagalan dapat melemahkannya. Namun, dampak dari keberhasilan tersebut bisa berbeda-beda tergantung pada bagaimana proses pencapaian itu berlangsung.

2) Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Mengamati perilaku orang lain juga berdampak pada efikasi diri seseorang. Melihat orang lain berhasil akan meningkatkan efikasi diri seseorang, sedangkan melihat mereka yang mempunyai keterampilan yang serupa gagal maka akan menurunkan kepercayaannya. Dampak dari pengalaman ini minimal jika model yang dilihat berbeda dari pengamat. Sebaliknya, jika model yang sama dengan pengamat mengalami kegagalan, ada kemungkinan pengamat tidak ingin mencapai apa yang gagal dicapai model tersebut untuk jangka waktu yang cukup lama. Jika mereka menghadapi keadaan yang sebanding dan kurang pengalaman, model pengalaman orang lain ini memiliki dampak yang signifikan.

### 3) Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Penggunaan kata-kata untuk meyakinkan seseorang bahwa mereka bisa atau tidak bisa melakukan suatu tugas dikenal sebagai persuasi verbal. Meskipun bujukan dari individu lain bisa memengaruhi efikasi diri dalam situasi yang tepat, sumber ini memiliki pengaruh minimal pada efikasi diri. Kepercayaan pada pembujuk, pengetahuan pembujuk, dan kebenaran argumen yang dibuat adalah prasyarat yang diperlukan. Sangat merugikan bagi orang-orang yang telah kehilangan kepercayaan diri untuk mendengar komentar yang meremehkan mengenai kemahiran seseorang dalam bidang tertentu.

### 4) Kondisi fisiologis (*psychological state*)

Efikasi diri dalam suatu aktivitas akan terpengaruh jika disertai dengan kondisi emosional. Kecemasan, ketakutan, dan emosi yang kuat dapat menurunkan efikasi diri. Tetapi, kondisi emosional yang cukup tinggi dapat meningkatkan efikasi diri.

## 3. *Academic Burnout*

### a. Pengertian *Academic Burunout*

*Burnout* pertama kali dikemukakan oleh tokoh psikiater bernama Freudenberger pada tahun 1974. Freudenberger pada saat itu sedang menolong orang-orang yang terkena fenomena kelelahan (*burnout*). *Burnout* pada masa itu diartikan sebagai respons berkepanjangan terhadap stres emosional dan interpersonal yang terus-menerus di

lingkungan kerja.<sup>34</sup> Seperti yang dikutip oleh Puspitaningrum, Maslach dan Jackson mengartikan *burnout* sebagai sindrom kelelahan emosional, depersonalisasi, dan harga diri rendah yang terkait dengan keadaan stres jangka panjang yang ditandai oleh kelelahan fisik dan emosional.<sup>35</sup>

Desler menyatakan pendapatnya dalam buku yang ditulis Asih, Widhiastuti, dan Dewi menjelaskan bahwa *burnout* adalah suatu keadaan yang terjadi akibat kelelahan fisik dan mental yang ekstrem. Kondisi ini biasanya muncul karena upaya berlebihan yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu. Proses ini melibatkan stres yang berkepanjangan, di mana seseorang terus-menerus berusaha memenuhi tuntutan pekerjaan atau tanggung jawab lainnya tanpa memberi waktu yang cukup untuk pemulihan. Akibatnya, sumber daya fisik dan mental mereka habis, yang dapat menyebabkan penurunan kinerja, kehilangan motivasi, dan dalam beberapa kasus, gangguan kesehatan yang serius.

Sedangkan *academic burnout* Menurut Schuufeli, kejenuhan akademik terdiri dari kombinasi respon kelelahan, sinisme, dan ketidakefektifan akademik atau penurunan prestasi pribadi. Ini disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan

---

<sup>34</sup>Freudenberger, H. J. *Burnout: The high cost of high achievement*, (Anchor Press: Doubleday, 1974) hlm. 26.

<sup>35</sup> Maslach, C., & Leiter, M. P., *Burnout Inventory (Maslach Burnout Inventory)*, (San Francisco: Mind Garden, 2016), hlm 33–36

tekanan belajar secara efektif, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan kondisi fisik dan psikologis.<sup>36</sup>

Pines dan Maslach juga menyebutkan bahwa kebosanan akademik adalah akibat dari ketidakseimbangan antara tuntutan akademik yang terus-menerus seseorang dan kemampuan mereka untuk memenuhinya. Akibatnya, seseorang merasa tertekan dan tidak lagi bersemangat untuk belajar.<sup>37</sup> Pandangan lain menyatakan bahwa *academic burnout* adalah kejenuhan akademis, yang dapat menjadi alasan utama terjadinya perbedaan perilaku diantara mahasiswa, termasuk prestasi akademis; hal ini juga dapat berdampak pada hubungan antara mahasiswa dan fakultas perguruan tinggi mereka; dan terakhir, hal ini dapat berdampak pada antusiasme mahasiswa untuk belajar.

Mengacu pada penjabaran di atas, simpulan yang dapat diambil adalah *academic burnout* merupakan suatu kondisi multidimensional yang muncul akibat tekanan yang berlebihan dalam konteks pendidikan, yang meliputi beban tugas yang tinggi, ekspektasi akademik yang tidak realistis, dan kurangnya dukungan emosional. *Academic burnout* dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik siswa, menurunkan motivasi, serta merusak kinerja akademik mereka.

---

<sup>36</sup> Schaufeli, W. B., & Bakker, A. B. *Job Demands-Resources Model of Burnout. The Handbook of Work and Health Psychology*, 2nd Edition. . (2004). Hlm 190

<sup>37</sup> Pines, A. M., & Maslach, C., *Burnout: From Tedium to Personal Growth*, (New York: Free Press, 1978) Hlm. 152

b. Aspek-Aspek *Academic Burunout*

Menurut teori dan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Maslach untuk memahami individu dengan *Maslach Burnout Inventory* (MBI), yaitu sebagai berikut:<sup>38</sup>

1) *Exhaustion*

Aspek ini menimbulkan perasaan kelebihan beban emosional dan perasaan terkurasnya sumber daya emosional yang dialami individu saat menghadapi hambatan dalam menyelesaikan tugas. Akibatnya, individu merasa tidak memiliki energi untuk menghadapi hari berikutnya atau orang lain.

2) *Cynicism*

Aspek ini biasa disebut dengan sinisme, yaitu respons negatif terhadap sifat, yaitu tidak berperasaan atau acuh terhadap apa yang harus dia lakukan atau lakukan. *Burnout* cenderung menyendiri dan melihat dunia dengan sinis, mudah tersinggung, dan menarik diri dari lingkungannya.

3) *Inefficacy*

Perasaan tidak berdaya, rendahnya rasa percaya diri, dan kurangnya produktivitas dalam bekerja disebut inefisiensi. Orang yang lelah akan mengalami penurunan efikasi diri. yang dimilikinya. *Burnout* dapat menyebabkan kurangnya keinginan untuk meraih impian, kurangnya semangat kerja, dan merasa tidak

---

<sup>38</sup> Maslach dan Leiter, *The Burnout Challenge*, 33-35

mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang harus diselesaikan.

c. Faktor Penyebab *Academic Burnout*

Terdapat beberapa faktor *burnout* antara lain:<sup>39</sup>

1) Dukungan sosial yang kurang

Faktor pertama yang sangat penting dalam mempengaruhi *academic burnout* adalah dukungan sosial. Dukungan sosial yang kurang akan menyebabkan *burnout* pada seseorang yang sedang dalam situasi tertekan. Dukungan sosial sangat penting untuk mencegah kelelahan. Dengan dukungan sosial, seseorang akan merasa dihargai, dicintai, dan berharga.

2) Faktor Demografi

Menurut penelitian, laki-laki lebih rentan mengalami kelelahan daripada perempuan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa laki-laki lebih tertutup, sehingga mereka kurang mengetahui tentang kondisi mereka sendiri.

3) Kurangnya Memiliki Konsep Diri

Konsep diri yang baik membantu siswa dan mahasiswa mencapai prestasi dalam situasi sulit.

4) Isolasi (Isolation)

Ketika seseorang mengalami isolasi, mereka cenderung merasakan kesepian, yang dapat menyebabkan kelelahan jika perasaan ini dibiarkan dan tidak ditangani dengan segera.

---

<sup>39</sup> Maslach dan Leiter, *The Burnout Challenge* 36

## B. Variabel Penelitian

Variabel dapat dibedakan berdasarkan kedudukannya dan jenisnya. Dalam penelitian ini, ada tiga kategori, yaitu:

### 1. Variabel Independen (X)

Variabel Independen adalah variabel yang memberikan pengaruh atau memberikan akibat pada variabel lain, yang biasanya terjadi dalam urutan tata waktu yang lebih dahulu. Efikasi diri, yang digambarkan dalam X, adalah variabel bebas dalam penelitian ini.

### 2. Variabel Dependen (Y)

Variabel ini disebut dependen karena nilainya berubah sebagai akibat dari intervensi atau pengaruh variabel independen. prokrastinasi akademik, yang dinyatakan dalam Y, adalah variabel terikat dalam penelitian ini.

### 3. Variabel Mediasi (Z)

Variabel mediasi merupakan variabel yang berada di antara variabel dependen dan independen. Variabel ini juga kadang-kadang disebut sebagai variabel intervening atau penyela. Dalam penelitian ini, variabel mediasi adalah *academic burnout*, yang dinyatakan dengan Z.

## C. Kerangka Teoritis

Teori yang dikembangkan oleh Slomon dan Rothblum pada tahun 1984 akan diterapkan pada studi prokrastinasi akademik dalam penelitian ini. Teori Albert Bandura pada tahun 1986 akan diaplikasikan dalam studi mengenai efikasi diri. Sementara itu, teori Maslach dengan *Maslach Burnout Inventory*

(MBI) akan digunakan untuk studi *academic burnout*. Ketiga teori tersebut menjadi landasan utama dalam penelitian yang akan dilakukan.

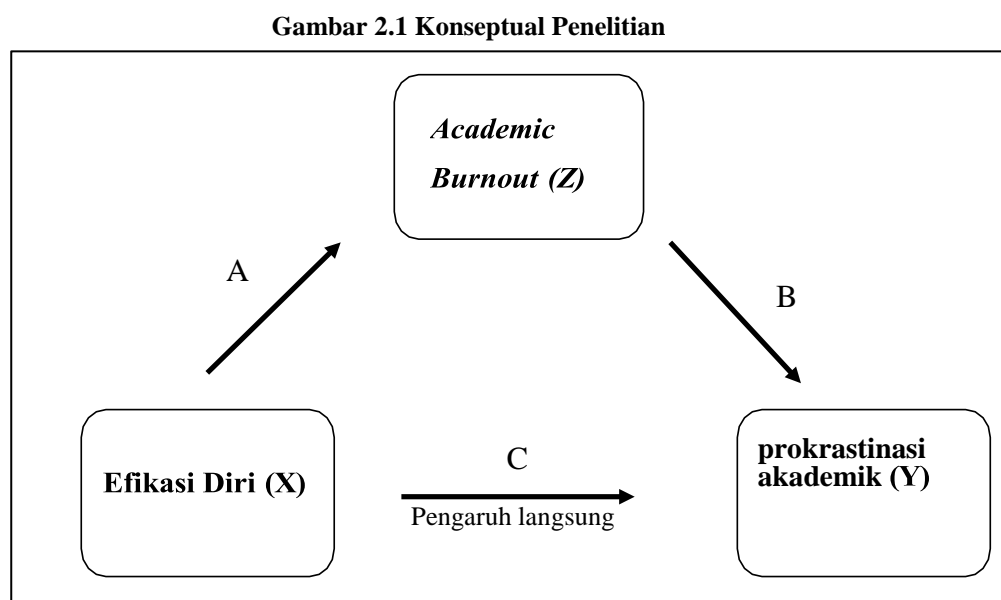
Prokrastinasi akademik merujuk pada kecenderungan individu untuk menunda penyelesaian tugas-tugas akademik, apalagi tugas yang menurut individu susah. Seseorang akan cenderung menunda karena ketidakyakinan mereka akan potensi dirinya dalam menyelesaikan tugas di situasi tertentu (efikasi diri). Individu dengan efikasi diri yang rendah biasanya cenderung memilih untuk melakukan penundaan menyelesaikan tugasnya (prokrastinasi).

Seseorang yang mempunyai efikasi diri rendah seringkali mengalami kejenuhan belajar dan lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang. Seseorang yang mengalami kejenuhan belajar ini disebut *academic burnout*. Kondisi *academic burnout* ditandai dengan keletihan yang mendalam, baik dalam hal fisik maupun psikologis yang bisa menyebabkan seseorang menunda terhadap tugas tugas yang ada.

Penelitian ini selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh Aidia Adi Prabowo dan rekan-rekannya terhadap mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Yogyakarta. Hasil temuan tersebut mengindikasikan adanya pengaruh negatif antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik, yang berarti bahwa semakin kuat tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya, maka semakin lemah kecenderungannya untuk menunda tugas akademik. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan adanya pengaruh positif antara *academic burnout* dan prokrastinasi akademik, yang mengimplikasikan bahwa semakin rendah *burnout* yang dialami

mahasiswa, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku menunda-nunda tugas akademik, begitupun sebaliknya.<sup>40</sup>

Dari uraian di atas dapat dituangkan dalam konseptual pada gambar berikut:



Pada gambar di atas dapat dijelaskan bahwa efikasi diri (X) dapat berpengaruh langsung terhadap prokrastinasi akademik (Y), tetapi juga tidak berhubungan langsung yaitu lewat *Academic Burnout* (Z) dulu baru ke prokrastinasi akademik (Y). Logikanya semakin tinggi efikasi diri akan mengurangi *Academic Burnout* dan dengan rendahnya *Academic Burnout* akan berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a.  $H_a$  : Ada pengaruh signifikan antara efikasi diri terhadap prokrastinasi

<sup>40</sup> Prabowo, Wardani, and Primastiwi, "Pengaruh Efikasi Diri Dan Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik Dengan Akademik Burnout Sebagai Variabel Intervening Yang Dilakukan Oleh Mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta Di Masa Perkuliaha", hlm. 69.

akademik pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri yang sedang mengerjakan skripsi.

H<sub>0</sub> : Tidak Ada Pengaruh signifikan antara efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri yang sedang mengerjakan skripsi.

b. Ha : Ada pengaruh signifikan antara efikasi diri terhadap *academic burnout* pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri yang sedang mengerjakan skripsi.

H<sub>0</sub> : Tidak Ada Pengaruh signifikan antara efikasi diri terhadap *academic burnout* pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri yang sedang mengerjakan skripsi.

c. Ha : Ada pengaruh signifikan antara *academic burnout* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri yang sedang mengerjakan skripsi.

H<sub>0</sub> : Tidak Ada Pengaruh signifikan antara *academic burnout* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri yang sedang mengerjakan skripsi.

d. Ha : Ada pengaruh signifikan efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh *academic burnout* pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri yang sedang mengerjakan skripsi.

H<sub>0</sub> : Tidak Ada pengaruh signifikan efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh *academic burnout* pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri yang sedang mengerjakan skripsi.